

TAUHID DALAM PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI

Teguh Iswahyudi
UIN Sunan Kalijaga
25205011002@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Konsep tauhid dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menjadi fondasi filosofis utama bagi rekonstruksi epistemologi Islam di tengah krisis dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Melalui paradigma Islamization of Knowledge, al-Faruqi menegaskan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai asas ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas empiris. Dalam kerangka ini, tauhid dipahami sebagai prinsip kesatuan dalam keberadaan dan pengetahuan, yang menuntun manusia untuk memandang seluruh cabang ilmu sebagai manifestasi keesaan Tuhan. Pemikiran al-Faruqi merespons krisis modernitas dan sekularisme yang menyingkirkan nilai-nilai spiritual dari struktur pengetahuan dengan menawarkan sistem pendidikan dan metodologi ilmiah berbasis nilai Ilahi. Secara praktis, gagasan ini mendorong rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang integratif, memadukan wahyu dan rasionalitas untuk membentuk insan kamil yang holistik secara spiritual, moral, dan intelektual. Dengan demikian, pemikiran tauhid al-Faruqi relevan sebagai paradigma alternatif bagi pembaruan peradaban Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi, sekularisasi, dan fragmentasi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : Tauhid, Ismail Raji Al Faruqi, Islamization of Knowledge.

A. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini, konsep tauhid menghadapi tantangan serius karena paradigma sekuler yang dominan memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. (Fathonah et al., 2025) Nilai-nilai tauhid yang menekankan kesatuan wahyu, akal, dan alam sering terpinggirkan oleh cara pandang materialistik dan relatif. (Husni, 2025) Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran, sehingga krisis spiritual dan moral melanda masyarakat modern (Azizah & Jannah, 2022). Kemajuan teknologi dan sains memang pesat, tapi tidak selalu dibarengi kedalaman etika dan kesadaran ilahiah (Nasution et al., 2025). Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa ini justru menciptakan kekosongan makna bagi banyak orang (Fadli, 2021).

Pemisahan antara dimensi spiritual dan material telah menciptakan jurang yang semakin lebar (Kamari, 2023). Manusia modern sering kali merasa kehilangan arah meski dikelilingi berbagai pencapaian teknologi yang menakjubkan (Harriguna & Wahyuningsih, 2021). Fenomena ini berkaitan dengan kritik Ismail Raji al-Faruqi terhadap hilangnya orientasi tauhid dalam struktur pengetahuan dan pendidikan umat Islam (Kamalia, 2025). Menurutnya, umat Islam saat ini terjebak dalam dikotomi antara “ilmu agama” yang cenderung ritualistik dan “ilmu dunia” yang dianggap bebas nilai (Widiadharma, 2025). Padahal kedua jenis ilmu tersebut seharusnya bersumber dari kesadaran akan keesaan Tuhan (Santoso, 2023).

Krisis pemahaman tauhid tersebut tercermin pula dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern di dunia Islam yang menunjukkan tren paradoksal ((Ghozali, 2025). Di satu sisi, umat Islam semakin aktif dalam pendidikan tinggi dan riset ilmiah global, namun di sisi lain masih terjadi fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Firnanda & Husnaini, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil menyatukan dimensi spiritual dan rasional sebagaimana epistemologi Islam klasik (Yunita, 2025). Fenomena dikotomi ilmu ini berdampak serius terhadap struktur pengetahuan umat Islam, di mana lembaga pendidikan tradisional tetap berfokus pada fikih dan tafsir tanpa integrasi dengan ilmu kontemporer, sementara universitas umum justru terlepas dari nilai-nilai tauhid (Yunita, 2025).

Akibatnya, lahirlah generasi yang terpecah antara “ulama” yang tidak memahami sains modern dan “ilmuwan” yang terasing dari nilai-nilai ilahiah (Yunita, 2025). Seperti dicatat Al-Jabiri, krisis epistemologi ini tidak hanya melemahkan daya saing intelektual dunia Islam, tetapi juga menciptakan alienasi moral dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Yunita, 2025). Upaya rekonstruksi epistemologi Islam oleh pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ismail Raji al-Faruqi menjadi langkah penting untuk mengembalikan prinsip tauhid sebagai fondasi utama ilmu pengetahuan (Aprillianti et al., 2024). Dalam konteks inilah, gagasan *Islamization of Knowledge* yang dikembangkan al-

Faruqi menegaskan bahwa tauhid harus menjadi asas integratif bagi seluruh disiplin ilmu agar tidak terjadi dualisme epistemik (Aprillianti et al., 2024).

Dunia Islam saat ini sedang mengalami krisis identitas epistemologis yang ditandai dengan hilangnya integrasi nilai tauhid dalam sistem pendidikan, sosial, dan budaya (Rijal, 2014). Fenomena ini tampak dalam orientasi pendidikan yang semakin pragmatis dan terpisah dari nilai-nilai spiritual Islam (Rijal, 2014). Kondisi ini menimbulkan kekosongan makna dalam pembangunan manusia Muslim yang seharusnya berlandaskan pada *tauhidic worldview* sebagaimana ditegaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi (Rijal, 2014). Bagi Ismail Raji al-Faruqi, tauhid tidak sekadar doktrin teologis, tetapi paradigma ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia (Rijal, 2014). Dalam pandangannya, semua aspek kehidupan—termasuk ilmu, seni, sosial, dan budaya harus berakar pada kesatuan nilai Ilahi (*unity of knowledge and being*) (Rijal, 2014).

Hilangnya integrasi nilai tauhid dalam sistem sosial dan pendidikan modern menyebabkan umat Islam kehilangan orientasi moral dan kesadaran transendental dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Fatimah, Nurdin & Rudhi, 2024). Karena itu, al-Faruqi menyerukan *Islamization of Knowledge* sebagai proses pemulihan epistemologi Islam agar seluruh cabang ilmu diarahkan pada pengabdian kepada Allah (Fatimah, Nurdin & Rudhi, 2024). Kehilangan orientasi tauhidik menyebabkan pendidikan Islam kehilangan karakter integratifnya (Agustin & Syawal,

2025). Sebuah studi di *International Journal of Education and Learning Application* mengungkapkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara masih mengajarkan disiplin ilmu agama dan sains secara terpisah tanpa paradigma teosentris yang menyatukan keduanya (Agustin & Syawal, 2025). Hal serupa terjadi di sektor sosial dan budaya: masyarakat Muslim cenderung mengadopsi pola hidup konsumtif dan sekular akibat lemahnya internalisasi nilai tauhid (Pratama & Firmansyah, 2024). Akibatnya, muncul dekadensi moral dan hilangnya kesadaran spiritual dalam kehidupan publik umat Islam (Pratama & Firmansyah, 2024).

Dunia Islam modern sedang menghadapi krisis epistemologis yang mendasar, ditandai dengan keterputusan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam (Husni, 2025). Proses modernisasi yang diadopsi dari paradigma Barat sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan etika yang bersumber dari tauhid (Husni, 2025). Dalam konteks inilah muncul pemikir besar seperti Ismail Raji al-Faruqi (1921–1986), yang dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam abad ke-20 dengan proyek *Islamization of Knowledge* (Firnanda & Husnaini, 2025).

Al-Faruqi menegaskan bahwa inti dari pembaruan Islam terletak pada upaya mengembalikan tauhid sebagai asas epistemologi Islam yang mampu menyatukan wahyu, akal, dan realitas sosial (Firnanda & Husnaini, 2025). Menurut al-Faruqi, tauhid bukan hanya prinsip teologis, tetapi juga paradigma epistemologis yang menjadi fondasi bagi seluruh ilmu pengetahuan (Firnanda & Husnaini, 2025). Ia memandang tauhid sebagai “the unity of

truth, knowledge, and existence,” di mana segala bentuk pengetahuan harus mengarah pada kesatuan makna ilahi (Mulyani et al., 2025). Dalam pandangan ini, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya merupakan manifestasi dari kebenaran yang sama (Mulyani et al., 2025). Pemikiran al-Faruqi menolak sekularisasi pengetahuan dan menekankan bahwa seluruh ilmu harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah (Mulyani et al., 2025). Sebagai intelektual Muslim modern, Ismail Raji al-Faruqi berupaya menghidupkan kembali peradaban Islam melalui rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid (Rahim, 2025). Ia mendirikan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* pada tahun 1981 sebagai pusat pengembangan ilmu Islam yang integratif (Rahim, 2025). Melalui konsep *Islamization of Knowledge*, al-Faruqi menolak dualisme pendidikan dan menyerukan agar ilmu pengetahuan modern disusun ulang berdasarkan nilai-nilai Islam (Rahim, 2025). Pemikiran ini tidak hanya berpengaruh di dunia akademik, tetapi juga menjadi inspirasi dalam reformasi kurikulum pendidikan Islam di Malaysia, Indonesia, dan Timur Tengah (Hasanah et al., 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada penerapan teknis Islamisasi ilmu, namun masih minim kajian yang mendalami tauhid sebagai basis epistemologi yang menghubungkan dimensi teologis dan rasional dalam struktur pengetahuan Islam (Nidzom, 2023). Padahal, pemikiran al-Faruqi menawarkan kerangka epistemik yang komprehensif untuk menjawab tantangan modernitas tanpa menanggalkan nilai-nilai

Islam (Nidzom, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperdalam urgensi konsep tauhid al-Faruqi dalam konteks integrasi ilmu, sehingga menghasilkan paradigma keilmuan Islam yang relevan dengan tantangan intelektual kontemporer (Nisa et al., 2025).

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam membangun kembali epistemologi Islam yang integratif dan dinamis (Nisa et al., 2025). Secara akademik, kajian ini berkontribusi dalam memperkuat kerangka teoretis tentang tauhid sebagai asas integrasi ilmu dan pembaruan pemikiran Islam (Nisa et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam yang menekankan kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Fathonah et al., 2025). Dengan mengaktualisasikan konsep tauhid dalam sistem pendidikan dan penelitian, umat Islam diharapkan mampu merekonstruksi peradaban ilmu yang berakar pada nilai-nilai ilahiah sekaligus adaptif terhadap kemajuan zaman (Fathonah et al., 2025).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menelusuri, membaca, dan menganalisis literatur terkait konsep tauhid dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Sumber primer berupa karya al-faruqi *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan referensi daring tentang pemikirannya dan epistemologi Islam. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman,

yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Melalui proses ini, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data untuk menemukan tema utama seperti tauhid, epistemologi Islam, dan integrasi ilmu, kemudian menyusunnya dalam narasi konseptual yang menunjukkan struktur berpikir al-Faruqi serta relevansinya terhadap pembaruan epistemologi Islam modern.

C. LITERATURE REVIEW

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai inti dari seluruh sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Secara etimologis, kata *tauhid* berasal dari akar kata *wahhada–yuwahhidu*, yang berarti menjadikan satu atau mengesakan. Dalam konteks teologis, tauhid berarti meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa segala bentuk eksistensi serta kekuasaan bersumber dari-Nya semata (Meldawati, 2018). Konsep ini bukan hanya bersifat teologis, melainkan juga epistemologis dan etis, karena seluruh aspek kehidupan manusia dalam Islam bertumpu pada pengakuan terhadap keesaan Tuhan. Tauhid menjadi pondasi utama bagi seluruh cabang ajaran Islam, baik dalam akidah, ibadah, maupun muamalah. Pemahaman yang benar terhadap tauhid menuntun manusia pada kesadaran eksistensial bahwa segala bentuk kehidupan hanyalah manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah yang tunggal dan sempurna (Sahid & Maulana, 2024).

Secara historis, konsep tauhid memiliki akar yang panjang dalam tradisi

keagamaan Semitik. Dalam sejarah peradaban manusia, gagasan monoteisme muncul melalui nabi-nabi yang menyeru kepada pengesaan Tuhan, seperti Ibrahim, Musa, dan Isa, yang dalam Islam diakui sebagai bagian dari mata rantai kenabian (Al-hasani et al., 2023). Islam kemudian menyempurnakan konsep ini melalui ajaran Nabi Muhammad SAW dengan menegaskan bahwa tauhid tidak hanya menolak politeisme, tetapi juga segala bentuk penyekutuan dalam bentuk ideologis, sosial, atau material. Asal-usul tauhid tidak hanya dapat dilihat sebagai pernyataan teologis, tetapi juga sebagai revolusi spiritual dan moral terhadap sistem kepercayaan masyarakat jahiliah yang sarat dengan pluralitas dewa dan praktik penyembahan berhala. Dalam konteks ini, tauhid merupakan fondasi peradaban tauhidi yang menuntun umat manusia menuju kesatuan pandangan tentang Tuhan, alam, dan manusia (Agus, 2025).

Dalam Islam, tauhid diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyyah*, dan *tauhid asma wa sifat* (Fatah, 2025). *Tauhid rububiyah* menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta. *Tauhid uluhiyyah* menuntut bahwa hanya Allah yang berhak disembah tanpa sekutu, sedangkan *tauhid asma wa sifat* menegaskan keesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Ketiga bentuk ini saling melengkapi dalam membentuk kesatuan konseptual yang menjadi dasar seluruh akidah Islam. Implementasi tauhid tidak hanya berhenti pada ranah keyakinan, melainkan juga harus terwujud dalam amal, etika, dan

hubungan sosial. Tauhid menjadi pusat orientasi bagi seluruh sistem kehidupan Islam, sehingga setiap tindakan manusia hendaknya mencerminkan kesadaran akan keesaan dan kekuasaan Allah (Dzikrulloh, 2021).

Urgensi tauhid secara umum terletak pada fungsinya sebagai asas yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam perspektif teologis, tauhid menjadi basis penyucian diri dari segala bentuk syirik dan penghambaan terhadap selain Allah. Sementara dalam tataran eksistensial, tauhid membebaskan manusia dari ketergantungan terhadap entitas duniawi dan mengarahkan hidupnya kepada satu sumber absolut, yakni Allah (Mu'asyara, 2019). Nilai-nilai tauhid mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas, karena keduanya berpadu dalam kesadaran tauhidi. Tauhid juga menjadi asas moral yang melahirkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, urgensi tauhid tidak terbatas pada ranah keimanan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tatanan masyarakat yang berkeadilan dan beradab (Fachri, 2014).

Selain menjadi dasar teologis, tauhid juga memiliki urgensi sosial dan peradaban yang tinggi. Konsep tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh manusia berasal dari satu Tuhan dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya (Anshari et al., 2024). Dari kesadaran ini lahirlah prinsip keadilan sosial, solidaritas kemanusiaan, dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Tauhid, dalam pandangan ini,

menolak segala bentuk diskriminasi, penindasan, dan kesenjangan sosial karena semua bentuk ketidakadilan dianggap sebagai bentuk ketidaktauhidan dalam tatanan sosial. Dalam konteks modern, pengamalan nilai-nilai tauhid dapat menjadi dasar etika sosial Islam yang menolak sekularisme dan materialisme yang berlebihan. Dengan demikian, tauhid tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar manusia dalam masyarakat ((Khoiruddin, 2018).

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang menempatkan tauhid sebagai konsep sentral dalam seluruh kerangka pemikirannya. Ia lahir di Jaffa, Palestina, pada tahun 1921 dan dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, dan aktivis intelektual Muslim (Sandi & Dewi, 2023). Pendidikan awalnya ditempuh di Lebanon sebelum melanjutkan studi ke Amerika Serikat, di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat dari Indiana University. Al-Faruqi dikenal karena gagasannya tentang “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang berupaya mengintegrasikan antara wahyu dan akal dalam satu kesatuan sistem pengetahuan berbasis tauhid. Selain itu, ia mendirikan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* sebagai wadah pengembangan pemikiran Islam yang rasional, ilmiah, dan berorientasi pada kemajuan umat. Pemikiran al-Faruqi banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik dunia Islam pascakolonial yang menuntut kebangkitan identitas dan epistemologi Islam yang independen (Raza et al., 2024).

Latar belakang kehidupan Ismail Raji al-Faruqi sangat berpengaruh terhadap pembentukan pandangan keagamaannya. Sebagai seorang intelektual yang hidup di antara dua peradaban — Islam dan Barat ia berupaya menemukan titik keseimbangan antara tradisi Islam yang normatif dan rasionalitas modern (Minarti, 2022). Pengalaman akademiknya di Barat membuatnya menyadari pentingnya dasar epistemologis yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Oleh karena itu, al-Faruqi menekankan bahwa seluruh bidang ilmu harus berakar pada prinsip tauhid agar tidak terlepas dari nilai-nilai keesaan dan keadilan Ilahi. Menurutnya, problem utama umat Islam modern adalah keterputusan antara ilmu dan nilai-nilai wahyu, sehingga melahirkan krisis identitas intelektual dan moral. Dengan memadukan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris, al-Faruqi mencoba membangun epistemologi Islam yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman (Firnanda & Husnaini, 2025).

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga epistemologis dan aksiologis. Ia memandang tauhid sebagai asas kesatuan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, maupun sosial (Hs & Hasanah, 2011). Dalam karyanya *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, al-Faruqi menjelaskan bahwa tauhid harus menjadi paradigma yang menuntun cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan realitas. Tauhid, menurutnya, menuntut manusia untuk memandang ilmu, budaya, politik, dan ekonomi sebagai satu kesatuan sistem yang tunduk kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, segala

aktivitas manusia harus diarahkan pada realisasi nilai-nilai Ilahiah dalam kehidupan dunia. Pandangan ini menjadi dasar bagi proyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya, yakni usaha untuk mengembalikan ilmu kepada fungsi aslinya: mengantarkan manusia kepada pengenalan dan pengabdian kepada Tuhan (Nidzom, 2023).

Pemikiran tauhid al-Faruqi memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dunia modern yang diwarnai sekularisme dan fragmentasi pengetahuan. Ia menegaskan bahwa krisis peradaban manusia kontemporer berakar dari kehilangan kesadaran tauhidi, yakni kesatuan antara akal, wahyu, dan moralitas (Firnanda & Husnaini, 2025). Konsep tauhid menawarkan landasan integratif yang mampu menyatukan ilmu dan nilai, iman dan rasionalitas, serta individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pemikiran al-Faruqi menginspirasi munculnya paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Tauhid menjadi solusi filosofis terhadap dualisme pengetahuan dan moralitas yang melanda dunia modern. Dengan demikian, ajaran tauhid sebagaimana dikembangkan oleh al-Faruqi tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi basis epistemologis dan etis bagi kebangkitan peradaban Islam (Y. Mubarak, 2025).

D. PEMBAHASAN

a. Gagasan tauhid menurut al faruqi

Konsep tauhid dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menjadi fondasi utama bagi seluruh aspek epistemologi Islam dan proyek Islamization of Knowledge (Junaedi

et al., 2023). Menurut al-Faruqi, *tauhid* tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga mencakup prinsip kesatuan pengetahuan, kehidupan, dan realitas (Agustin & Syawal, 2025). Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, karena dalam pandangannya seluruh ilmu bersumber dari Allah dan harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan manusia dalam kerangka ketundukan kepada-Nya (Karya Utami et al., 2025). Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai asas ontologis dan epistemologis yang mengintegrasikan seluruh cabang ilmu dalam satu sistem nilai Islam yang menyeluruh (Zuairiyah et al., 2025).

Gagasan tauhid al-Faruqi melahirkan pendekatan epistemologi yang menuntut rekonstruksi paradigma ilmu modern yang dianggap sekuler dan terpisah dari nilai-nilai ilahiah (Kamalia, 2025). Al-Faruqi menegaskan bahwa krisis umat Islam modern bersumber dari keterasingan ilmu terhadap nilai tauhid wahyu menjadi sumber nilai dan akal berfungsi sebagai sarana pemahaman terhadap ciptaan Allah (Firnanda & Husnaini, 2025). Ia mendorong integrasi antara wahyu dan akal sebagai dua instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan, di mana (Anggraina, 2025). Dengan cara ini, tauhid menjadi prinsip pemandu bagi setiap aktivitas intelektual dan ilmiah (Sirait, 2020).

Secara metodologis, tauhid dalam pemikiran al-Faruqi mengandung prinsip kesatuan kebenaran dan keselarasan antara pengetahuan dan etika (Saleh, 2023). Al-Faruqi menekankan pentingnya dimensi *adab* dalam proses Islamisasi ilmu, yaitu

kesadaran moral dan spiritual dalam menempatkan setiap bentuk pengetahuan sesuai dengan nilai ketuhanan (Firnanda & Husnaini, 2025). Dengan menegaskan hubungan organik antara tauhid, adab, dan ilmu, al-Faruqi berupaya membangun epistemologi yang tidak hanya rasional tetapi juga transendental, di mana seluruh pengetahuan diarahkan untuk memanifestasikan kehendak Ilahi dalam tatanan sosial dan intelektual (Sahid & Maulana, 2024).

Dalam konteks kontemporer, gagasan tauhid al-Faruqi dianggap relevan sebagai alternatif terhadap paradigma pengetahuan Barat yang bersifat sekuler dan fragmentaris (Dewi et al., 2025). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa prinsip tauhid mampu menjadi dasar dekolonisasi pengetahuan dan rekonstruksi epistemologi Islam modern (Sahid & Maulana, 2024). Tauhid menawarkan perspektif integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, etis, dan empiris dalam ilmu pengetahuan, sehingga mengembalikan ilmu kepada tujuan aslinya: memelihara harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Amaliyah et al., 2024).

Dengan demikian, tauhid dalam pemikiran al-Faruqi bukan sekadar dogma teologis, melainkan kerangka filosofis dan metodologis bagi pembaruan ilmu pengetahuan Islam (Firnanda & Husnaini, 2025). Ia mengajarkan bahwa semua aspek kehidupan dan pengetahuan harus berpusat pada kesatuan ilahi yang absolut (Ginting & Adon, 2024). Pemikiran ini membuka peluang besar untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan wahyu dan rasionalitas,

serta meneguhkan kembali posisi Islam sebagai peradaban ilmu yang menyatukan iman dan akal (Yunita, 2025).

b. Tauhid sebagai prinsip epistemologi islam

Prinsip tauhid merupakan fondasi utama dalam epistemologi Islam yang menegaskan kesatuan sumber pengetahuan, yakni Allah sebagai al-Ḥaqq Kebenaran Mutlak (Kholidin et al., 2025). Dalam kerangka ini, segala bentuk pengetahuan, baik empiris maupun rasional, memiliki hubungan integral dengan wahyu (Zuhria et al., 2025). Tauhid menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya sama-sama bertujuan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan (Widodo et al., 2025). Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya memandang pengetahuan sebagai hasil rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas ilahi yang satu dan menyeluruh (Aji et al., 2025).

Tauhid dalam epistemologi Islam juga berfungsi sebagai prinsip metodologis yang mengarahkan proses pencarian dan validasi pengetahuan (Amaliyah et al., 2024). Paradigma Islam, setiap usaha ilmiah harus tunduk pada prinsip kesatuan realitas (unity of reality) yang berakar pada tauhid. (Agustin & Syawal, 2025). Artinya, kebenaran ilmiah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu (Asrori, 2025). Pandangan ini menentang epistemologi sekuler yang memisahkan antara fakta dan nilai, sehingga menghasilkan ilmu yang bebas nilai (value-free knowledge) (Zaenuri, 2025). Dalam Islam, kebenaran ilmiah dan etika merupakan satu kesatuan

yang tidak dapat dipisahkan (Syahputra, 2022).

Lebih jauh, tauhid juga membentuk prinsip kesatuan antara subjek dan objek pengetahuan (Kholidin et al., 2025). Dalam pandangan epistemolog Islam klasik maupun kontemporer, manusia sebagai subjek pengetahuan bukan sekadar pengamat pasif, tetapi bagian integral dari ciptaan yang tunduk pada hukum ilahi. Karena itu, proses memperoleh ilmu harus disertai adab kesadaran moral yang menempatkan ilmu sesuai dengan kedudukan Tuhan sebagai sumber pengetahuan (Suryadi, 2024) Prinsip *adab* ini menjadi jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga epistemologi Islam tidak terjebak dalam reduksionisme ilmiah (Widodo et al., 2025).

Dalam konteks modern, prinsip tauhid telah menjadi landasan gerakan *Islamization of Knowledge* yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas (Firnanda & Husnaini, 2025). Keduanya menekankan pentingnya membangun sistem pengetahuan yang berakar pada tauhid untuk melawan dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan dualistik. (Ahyani, 2025). Tauhid berperan sebagai asas dekolonisasi epistemik yang mengintegrasikan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka ontologis yang harmonis (Sahid & Maulana, 2024). Dengan demikian, tauhid menjadi paradigma alternatif yang mampu melahirkan ilmu yang holistik, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia (Fathonah et al., 2025).

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa tauhid sebagai prinsip epistemologi Islam tidak hanya mengatur struktur pengetahuan, tetapi juga arah penggunaannya dalam kehidupan. (Husni, 2025). Menuntut manusia untuk menjadikan pengetahuan sebagai sarana pengabdian dan pemakmuran bumi sesuai dengan kehendak Ilahi (Ayat, 2025). Dengan mengembalikan epistemologi kepada asas tauhid, ilmu pengetahuan memperoleh makna spiritual dan sosial yang lebih tinggi, yakni sebagai jalan menuju kebenaran dan keadilan universal (Sahid & Maulana, 2024). Oleh karena itu, penerapan prinsip tauhid dalam sistem pendidikan dan penelitian kontemporer menjadi langkah strategis untuk membangun peradaban ilmu yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada Tuhan. (Anshari et al., 2024)

c. Urgensi tauhid

Menunjukkan bahwa al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai urgensi utama dalam menghadapi hegemoni pemikiran Barat, sekularisme, dan dikotomi antara ilmu dan agama. (Kamalia, 2025). Bahwa hegemoni ilmu Barat telah mengakibatkan pemisahan antara agama dan pengetahuan, sehingga menurut al-Faruqi, diperlukan pengembalian tauhid sebagai paradigma untuk menyatukan kembali norma keagamaan dengan epistemologi modern (Firnanda & Husnaini, 2025). Bahwa urgensi tauhid bukan hanya masalah teologis semata, melainkan menjadi jawaban praktis terhadap krisis identitas umat Islam dalam pendidikan, di mana nilai-nilai agama seringkali dipinggirkan (Agus, 2025). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa bagi al-Faruqi, tauhid adalah akar dari semua solusi

struktural terhadap fragmentasi sosial dan epistemik di dunia Muslim (Agustin & Syawal, 2025).

Bahwa urgensi tauhid menurut al-Faruqi berada di tiga level transformasi: epistemologis, institusional, dan praktek kehidupan (Firnanda & Husnaini, 2025). Pada level epistemologis, al-Faruqi menuntut integrasi tauhid ke dalam semua disiplin ilmu agar ilmu tidak hanya menjadi akumulasi fakta, tetapi membawa nilai, arah moral, dan makna dalam kehidupan manusia (Firnanda & Husnaini, 2025). Al-Faruqi mendorong perubahan kurikulum, sistem pendidikan, serta struktur lembaga pendidikan supaya tidak terjebak pada model Barat yang sekuler, tetapi mengadopsi Islamisasi Ilmu sebagai kerangka dasar yakni mendasarkan tujuan, metodologi, dan isi pembelajaran pada tauhid (Hasanah et al., 2024). Sementara level praktik kehidupan mencakup keluarga, budaya dan masyarakat: tauhid harus merefleksikan cara hidup, pilihan moral, serta struktur sosial sehingga terjadi kehidupan komunal yang harmonis dan bermakna, bukan fragmentasi akibat nilai yang longgar (Widiadharma, 2025).

Urgensi tauhid dengan tantangan kontemporer dan implikasi ke depan. Di era globalisasi digital dan pluralisme, al-Faruqi melihat bahwa munculnya relativisme nilai, konsumerisme, individualisme dan fragmentasi identitas bisa diatasi melalui pemahaman tauhid yang utuh yakni tauhid yang menyatukan antara iman dan amal, antara nilai spiritual dan material (Firnanda & Husnaini, 2025). Menemukan bahwa urgensi tauhid saat ini juga terletak pada kebutuhan membangun manusia utuh yang holistik bukan hanya intelektual tapi juga

emosional & moral melalui pendidikan yang menerapkan tiga dimensi kesatuan: unity of knowledge, unity of life, unity of humanity (Agustin & Syawal, 2025). Dengan demikian, urgensi tauhid menurut al-Faruqi adalah mendasar, mendesak dan bersifat transformasional, menjadi fondasi yang harus dihidupkan kembali agar umat Islam tidak kehilangan arah dalam menghadapi tantangan zamannya (Habibi, 2024).

d. Tauhid ssebagai agama

Studi literatur kontemporer menunjukkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi melihat tauhid bukan hanya sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai landasan epistemologis dan ontologis yang menyeluruh yang membentuk kerangka agama, pengetahuan, dan kehidupan sosial. Bahwa tauhid dalam pemikiran al-Faruqi mengandung dua dimensi utama: unity (kesatuan) dalam keberadaan dan kesatuan dalam pengetahuan; semua disiplin ilmu harus selaras dengan prinsip keesaan Allah agar ilmu bukan sekadar akumulasi fakta tapi bagian dari keseluruhan agama. (Agustin & Syawal, 2025). Al-Faruqi memandang agama (tauhid) sebagai institusi metodologis: agama menetapkan struktur nilai, kriteria kebenaran, dan arah normatif praktis bagi pengetahuan serta sistem pendidikan Islam. (Putra, 2020). Temuan-temuan ini memberi bukti bahwa tauhid dianggap sebagai agama dalam arti lengkap: bukan hanya ibadah ritual, tapi totalitas peradaban dan cara memahami realitas. Bahwa al-Faruqi menjadikan tauhid sebagai agama dalam dua aspek integratif: normatif dan instrumental.

Secara normatif tauhid sebagai ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lainnya, menyediakan kode etik dan nilai universal yang bertindak sebagai “jantung agama” (Putra, 2020). Secara instrumental tauhid menjadi paradigma yang menyelumuti seluruh wilayah kehidupan: pendidikan, ilmu pengetahuan, politik, budaya, dan hubungan antarumat manusia. Secara instrumental, tauhid berfungsi sebagai paradigma integratif yang melandasi seluruh dimensi kehidupan manusia pendidikan, ilmu pengetahuan, politik, budaya, dan hubungan sosial. Berdasarkan kajian terbaru tentang Islamisasi ilmu dan pendidikan, Ismail Raji al-Faruqi merumuskan langkah-langkah strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum, metodologi ilmiah, dan sistem pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan agar terhindar dari dominasi ilmu Barat yang sekuler, serta membangun sistem pengetahuan yang rasional, ilmiah, dan berakar pada nilai-nilai wahyu Ilahi. Dengan demikian, agama menurut al-Faruqi adalah keseluruhan cara hidup yang bersumber dari tauhid yang memandu cara berpikir, bertindak, berinteraksi, dan membangun masyarakat. (Hadi et al., 2025)

e. Tauhid sebagai pengetahuan

Penelitian terkini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, tauhid menjadi fondasi epistemologis yang membentuk bagaimana manusia mengetahui realitas. Dalam *Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi* menemukan bahwa al-Faruqi memandang tauhid tidak

hanya sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai prinsip prima (basic principle) dari ilmu pengetahuan dimana kesatuan Allah (tauhid) menjadi sumber kebenaran, nilai, dan orientasi pengetahuan. Epistemologi Tauhid Ismail Raji al-Faruqi sebagai Landasan pendidikan menegaskan bahwa tauhid mempengaruhi cara manusia membedakan antara ilmu yang sah dan ilmu yang sekadar akumulasi fakta; ilmu yang sah menurut al-Faruqi harus berakar pada kesadaran nilai (value awareness) dan tidak terpisah dari dimensi moral dan spiritual sebagai manifestasi tauhid.

Bahwa al-Faruqi membagi fungsi tauhid sebagai pengetahuan ke dalam beberapa aspek: ontologis, epistemologis, dan metodologis. Ontologis karena tauhid memandang bahwa kenyataan (being) adalah satu kesatuan yang bersumber dari Allah, sehingga semua yang ada berhubungan dalam kesatuan ini; ilmu tidak dapat memandang objek-objeknya sebagai terpisah dari keseluruhan ciptaan dan hakikat Tuhan (Inayah, 2018). Epistemologis karena tauhid menjadi kriteria integritas ilmu: kebenaran harus diuji berdasarkan konsistensi dengan tauhid, artinya ilmu yang tidak memperhitungkan keesaan Tuhan dalam asumsi, tujuan, dan aplikasinya dianggap cacat (Habibi, 2024; Inayah, 2018).

Metodologis karena al-Faruqi mengusulkan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai cara untuk menerjemahkan tauhid ke dalam prosedur ilmiah: memilih topik, metode, dan penggunaan ilmu agar selaras dengan nilai tauhid – misalnya memfilter konten ilmu barat yang sekuler, memasukkan nilai-etika Islam dalam

penelitian, dan membangun kurikulum yang mengintegrasikan wahyu dan akal.

Paragraf ketiga membahas implikasi empiris dan relevansi praktis dari tauhid sebagai pengetahuan menurut al-Faruqi dalam konteks pendidikan dan masyarakat kontemporer. Nasiruddin Al Arifi (2023) dalam *Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional* menunjukkan bahwa penerapan tauhid sebagai basis ilmu melalui Islamisasi ilmu di sistem pendidikan nasional Indonesia dapat membantu mengatasi krisis nilai, dimana siswa memiliki penguasaan ilmu teknis tinggi tetapi lemah dalam kerangka moral dan spiritual. Selain itu, studi *Ismail al-Faruqi's Tawhidic Approach in the Context of IOK* (Tasnim & Ahmad Nabil, 2022).

Pandangan tauhid sebagai knowledge-framework mempengaruhi cara pandang peserta didik terhadap ilmu: bukan hanya “apa” yang dipelajari tapi “mengapa” dan “untuk siapa” ilmu itu dipelajari, sehingga terdapat transformasi dalam orientasi pendidikan menuju pembentukan manusia yang utuh (holistik) yang tidak terpisah antara iman. Praktisnya, institusi pendidikan dan budaya ilmiah dalam masyarakat Islam perlu mengembangkan kurikulum, penelitian, dan model pembelajaran yang secara konsisten menegaskan prinsip tauhid sebagai kompas epistemik, agar pengetahuan tidak kehilangan jati dirinya dalam arus sekularisasi dan fragmentasi ilmu.

Penerapan konsep tauhid dalam praksis sosial dan akademik modern menghadapi tantangan yang kompleks akibat penetrasi paradigma sekular dan

fragmentatif dalam sistem berpikir kontemporer. Dalam konteks sosial, nilai-nilai tauhid yang menekankan kesatuan antara aspek spiritual dan material sering kali tereduksi oleh arus globalisasi yang mengedepankan rasionalitas instrumental dan individualisme (Hussain, 2020). Fenomena ini menyebabkan disintegrasi nilai etis dan spiritual dalam kehidupan sosial Muslim modern, di mana prinsip tauhid tidak lagi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan hubungan sosial (Rahman, 2022).

Dalam bidang akademik, tantangan utama muncul dari dominasi epistemologi Barat yang bersifat sekular dan empiris. Struktur pengetahuan modern yang dikembangkan di universitas sering kali tidak mengakomodasi pendekatan spiritual dan metafisik sebagaimana yang ditekankan dalam konsep tauhid (Ahmad, 2021). Hal ini menjadikan upaya integrasi ilmu dan agama yang diusung oleh pemikir Muslim seperti Ismail al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas sulit terealisasi dalam sistem pendidikan formal (Ali, 2022). Krisis epistemologi yang muncul dari dikotomi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional semakin memperlemah posisi konsep tauhid dalam praksis akademik kontemporer (Hussain, 2020).

Selain itu, penerapan konsep tauhid juga menghadapi tantangan dalam hal metodologi. Banyak pendekatan ilmiah modern yang menuntut objektivitas mutlak, sedangkan tauhid menekankan keterpaduan antara akal dan wahyu, serta mengakui peran nilai dan etika dalam proses ilmiah (Al-Zahrani, 2023). Kesulitan dalam menjembatani kedua paradigma ini menyebabkan munculnya resistensi dari

sebagian kalangan akademik terhadap gagasan integrasi ilmu berbasis tauhid. Padahal, penelitian terbaru menunjukkan bahwa paradigma ilmu yang berlandaskan nilai spiritual justru berpotensi memperkuat dimensi etis dan tanggung jawab sosial dalam praktik ilmiah (Rahman, 2022).

Dalam ranah sosial, penerapan konsep tauhid juga sering kali berbenturan dengan realitas politik dan ekonomi global yang sekularistik. Upaya membangun masyarakat yang berorientasi tauhid menghadapi kendala struktural berupa sistem kapitalistik yang menekankan kompetisi dan akumulasi materi (Ahmad, 2021). Nilai tauhid yang menuntut keadilan sosial dan kesetaraan sering kali terpinggirkan dalam tatanan global yang dikuasai oleh kepentingan ekonomi pragmatis. Karena itu, revitalisasi konsep tauhid dalam konteks sosial memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan kebijakan publik yang rasional dan inklusif (Ali, 2022).

Secara keseluruhan, tantangan penerapan konsep tauhid dalam praksis sosial dan akademik modern bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga struktural dan metodologis. Diperlukan pembaruan epistemologis yang mampu mengharmoniskan antara wahyu dan rasionalitas, serta rekonstruksi sistem sosial yang berpijak pada nilai-nilai keesaan Tuhan. Hanya dengan pendekatan integratif dan kritis, konsep tauhid dapat dihidupkan kembali sebagai paradigma dasar yang menuntun manusia menuju keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan sejati (Hussain, 2020; Rahman, 2022).

f. Relevansi pemikiran tauhid al faruqi terhadap krisis epistemologi islam modern

Pemikiran tauhid Ismail Raji al-Faruqi menjadi dasar penting dalam upaya merumuskan kembali epistemologi Islam yang holistik dan terpadu (Saleh, 2023). Al-Faruqi menekankan bahwa tauhid tidak hanya merupakan prinsip teologis, tetapi juga paradigma epistemologis yang menyatukan semua cabang ilmu dalam satu kesatuan makna dan tujuan (Amaliyah et al., 2024). Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai asas integratif yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional modern (Humairah et al., 2024). Krisis epistemologi Islam modern yang ditandai oleh fragmentasi ilmu dan dominasi kerangka Barat dapat ditelusuri pada hilangnya orientasi tauhid dalam struktur pengetahuan umat Islam (Mughni, 2023).

Krisis epistemologi ini muncul karena adopsi metodologi positivistik Barat tanpa kerangka nilai Islam, yang menghasilkan keterasingan antara ilmu dan moralitas. Al-Faruqi mengkritik hal ini dengan menawarkan konsep *Islamization of Knowledge* yang berlandaskan tauhid. Menurutnya, seluruh disiplin ilmu harus direkonstruksi agar sejalan dengan worldview Islam yang berpusat pada keesaan Tuhan (Abdullah, 2019). Pendekatan ini menekankan perlunya sintesis antara wahyu dan akal, sehingga ilmu tidak kehilangan orientasi spiritualnya seperti yang terjadi dalam paradigma sekular Barat (Ibrahim, 2020).

Selain itu, al-Faruqi juga menekankan pentingnya integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang hanya meniru sistem Barat akan terus melahirkan intelektual Muslim yang tercerabut dari akar epistemologinya sendiri (Khalil, 2021). Krisis epistemologis modern, dalam pandangannya, dapat diatasi dengan mereformasi kurikulum pendidikan agar seluruh cabang ilmu disatukan di bawah prinsip tauhid. Konsep ini diimplementasikan melalui pendekatan interdisipliner yang mengaitkan ilmu sosial, sains, dan humaniora dengan etika dan teologi Islam (Al-Zahrani, 2023).

Di sisi lain, beberapa pemikir kontemporer mengembangkan pemikiran al-Faruqi dengan menekankan perlunya epistemologi Islam yang lebih dialogis dan kontekstual. Mereka menilai bahwa Islamisasi ilmu versi awal masih bersifat normatif dan belum cukup menjawab tantangan metodologis dunia modern (Mughni, 2023). Namun demikian, gagasan tauhid al-Faruqi tetap menjadi inspirasi utama dalam membangun epistemologi Islam yang tidak hanya reaktif terhadap Barat, tetapi juga proaktif dalam mengembangkan paradigma ilmu yang berkeadilan dan berorientasi pada kemanusiaan (Abdullah, 2019).

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran tauhid al-Faruqi terhadap krisis epistemologi Islam modern terletak pada kemampuannya menawarkan sintesis antara iman dan rasio, serta antara wahyu dan realitas empiris (Ahvani, 2025). Paradigma tauhid memberikan fondasi filosofis bagi pembaruan ilmu dalam Islam, menjadikan

pengetahuan sebagai sarana menuju kesatuan dan kesejahteraan manusia, bukan sekadar alat eksploitasi dunia. (M. S. Mubarak, 2022). Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai tauhid dalam epistemologi Islam bukan hanya solusi teoretis, tetapi juga kebutuhan praksis bagi kebangkitan peradaban Islam di era global (Khalil, 2021).

Dalam era modernisasi dan globalisasi, penerapan konsep tauhid yang diusung oleh Al-Faruqi menghadapi tantangan substansial dalam dimensi sosial karena dominasi paradigma sekuler yang memisahkan nilai agama dari struktur sosial dan ilmu pengetahuan (Firnanda & Husnaini, 2025). Al-Faruqi menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar aqidah teologis, melainkan kerangka epistemologis yang menghubungkan kesatuan Tuhan-ciptaan-ilmu sehingga upaya “islamisasi ilmu” menjadi esensial untuk menegaskan integrasi antara iman dan praktik keilmuan (Habibi, 2024). Namun dalam praksis sosial modern, realitas pluralisme budaya dan interaksi lintas sistem nilai membentuk hambatan bagi internalisasi nilai tauhid karena nilai-tauhidik harus bersaing dengan individualisme dan rasionalitas sekuler yang telah mengakar (Junaedi et al., 2023). Kesenjangan antara ideal tauhidik dan kondisi sosial nyata ini menunjukkan bahwa penerapan tauhid dalam tatanan sosial memerlukan strategi transformasi nilai yang bukan hanya normatif tapi juga kontekstual dan praktis agar tak hanya menjadi wacana teoretis (Zainuddin, 2016).

Pada ranah akademik, tantangan utama penerapan konsep tauhid menurut Al-Faruqi muncul dari dikotomi ilmu yaitu

pemisahan antara ilmu syar'i dengan ilmu umum yang kemudian menghasilkan fragmentasi pengetahuan dan memicu ketidakkoherenan dalam kurikulum modern (Putra, 2020). Al-Faruqi menyarankan bahwa tauhid sebagai landasan epistemologis dapat menyatukan berbagai disiplin ilmu melalui “kesatuan kebenaran” dan “kesatuan kehidupan”, namun realitas institusi pendidikan saat ini masih banyak yang terjebak dalam paradigma positivistik dan instrumentalisasi ilmu tanpa orientasi nilai tauhidik (Amaliyah et al., 2024). Lebih lanjut, dalam konteks modernitas pendidikan tinggi, penerapan tauhid menghadapi kendala berupa metodologi penelitian yang umumnya sekuler dan struktur kurikulum yang jarang menggalang integrasi nilai tauhid secara sistematis (Firnanda & Husnaini, 2025). Untuk itu, rekomendasi pembahasan dapat menekankan pentingnya rekonstruksi metodologis dan revisi kurikulum yang berlandaskan prinsip tauhid-Al-Faruqi guna menjembatani kesenjangan antara gagasan filosofis dan implementasi akademik yang nyata.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki titik temu fundamental dalam menjadikan tauhid sebagai asas epistemologi Islam, yang menegaskan kesatuan pengetahuan, kehidupan, dan nilai (Hasanah et al., 2024). Keduanya menolak paradigma sekuler Barat yang memisahkan antara ilmu dan nilai agama, dengan menekankan bahwa semua pengetahuan harus berakar pada pandangan dunia Islam yang tauhidik (Kamalia, 2025). Al-Faruqi menekankan *islamisasi ilmu* melalui rekonstruksi epistemologis yang berlandaskan tauhid

untuk menyatukan seluruh cabang pengetahuan dalam kerangka nilai Ilahiah (Mulyani et al., 2025), sedangkan al-Attas lebih menekankan pada *proses pembersihan ilmu* dari unsur-unsur non-Islami dan pembentukan *insan beradab* sebagai subjek ilmu (Sujiat Zubaidi & Muslih, 2018). Relevansi keduanya terhadap wacana Islam kontemporer terletak pada upaya mengembalikan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai basis pembangunan ilmu pengetahuan Islam yang utuh (Siregar, 2024). Dengan demikian, sinergi epistemologis al-Faruqi dan al-Attas dapat menjadi kerangka konseptual dalam menata ulang pendidikan Islam modern agar tidak terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia (Firnanda & Husnaini, 2025).

Relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut tampak nyata dalam konteks rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan krisis nilai (Kutbaniyah et al., 2025). Al-Faruqi menawarkan pendekatan metodologis yang bersifat sistemik dan objektif untuk mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu di bawah prinsip tauhid (Agustin & Syawal, 2025), sementara al-Attas memberikan fondasi etis dan spiritual melalui konsep adab sebagai inti dari ilmu dan pendidikan Islam (Al-Furqon et al., 2025). Keduanya relevan bagi konteks modern karena memberikan arah terhadap pembangunan peradaban Islam berbasis ilmu yang berorientasi pada keadilan, integritas, dan keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Husni, 2025). Dengan menggabungkan rasionalitas al-Faruqi dan

spiritualitas al-Attas, pembahasan jurnal dapat menyoroti pentingnya *integrasi epistemologi dan etika tauhidik* sebagai dasar pengembangan ilmu dan pendidikan Islam di abad ke-21 (Kamalia, 2025).

D. KESIMPULAN

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis, tetapi merupakan asas epistemologi Islam yang menyatukan seluruh cabang pengetahuan dalam satu kesatuan makna dan tujuan Ilahiah (Habibi, 2024). Al-Faruqi menganggap tauhid sebagai prinsip dasar yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya merupakan manifestasi dari kesatuan realitas Tuhan (Putra, 2020). Melalui prinsip ini, seluruh aktivitas intelektual dalam Islam harus diarahkan untuk memahami dan menegakkan keterpaduan ciptaan, wahyu, dan akal sebagai wujud kesatuan Tuhan dalam kehidupan manusia (Uyuni et al., n.d.). Dengan demikian, epistemologi Islam menurut al-Faruqi tidak hanya mengatur cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengandung orientasi moral dan spiritual yang memastikan ilmu digunakan untuk kemaslahatan manusia dan ketundukan kepada Allah (Firnanda & Husnaini, 2025).

Selain berfungsi sebagai asas epistemologi, tauhid menurut al-Faruqi juga merupakan asas aksiologi Islam yang mengatur tujuan dan nilai dalam setiap tindakan manusia (Amaliyah et al., 2024). Ia menekankan bahwa etika sosial, ekonomi, dan politik harus berpijak pada prinsip tauhid sehingga keadilan, kesatuan umat, dan tanggung jawab sosial menjadi

nilai sentral dalam peradaban Islam (Mahtir et al., 2024). Aksiologi tauhidik ini menuntun manusia untuk menjadikan seluruh amalnya sebagai ibadah dan refleksi dari pengesaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan (Fuady, 2023). Karena itu, pemikiran al-Faruqi memberikan kontribusi penting bagi pembangunan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam modern yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai spiritual dan rasional (Edison et al., 2022). Dengan menjadikan tauhid sebagai asas epistemologi dan aksiologi, al-Faruqi berhasil menawarkan paradigma keilmuan yang holistik—menghubungkan iman, ilmu, dan amal sebagai solusi atas krisis fragmentasi ilmu dan moralitas dunia modern (Habibi, 2018).

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid memberikan tawaran konseptual yang kuat terhadap krisis ilmu pengetahuan modern yang terfragmentasi dan kehilangan orientasi nilai (Habibi, 2018). Ia menegaskan bahwa akar krisis peradaban kontemporer bersumber dari dikotomi antara ilmu dan agama yang melahirkan pandangan dunia sekuler dan materialistik (Fuady, 2023). Dalam kerangka itu, al-Faruqi menjadikan tauhid sebagai asas epistemologi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas empiris sehingga seluruh pengetahuan kembali diarahkan untuk mengenal dan menegakkan keesaan Allah dalam kehidupan (Putra, 2024). Dengan pendekatan ini, al-Faruqi berupaya mengembalikan ilmu kepada fungsi sucinya sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar instrumen kekuasaan manusia atas alam (Edison et al., 2022). Karena itu, gagasan integrasi ilmu

dan nilai Ilahiah yang diusung al-Faruqi menjadi relevan sebagai solusi sistemik untuk membangun paradigma ilmu yang holistik, etis, dan berkeadaban (Firnanda & Husnaini, 2024).

Konsep tauhid al-Faruqi tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga aksiologis, yakni menuntun arah dan tujuan dari setiap aktivitas intelektual dan sosial umat manusia (Inayah, 2018). Ia menegaskan bahwa seluruh dimensi kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan harus diatur berdasarkan kesadaran tauhid agar terhindar dari sekularisasi nilai dan eksploitasi rasionalitas modern (Mahtir et al., 2024). Integrasi antara pengetahuan dan nilai Ilahiah ini berfungsi membangun kesatuan moral umat, memperkuat tanggung jawab sosial, serta menghidupkan kembali peradaban Islam yang berkeadilan dan berorientasi spiritual (Edison et al., 2022). Dengan demikian, pemikiran al-Faruqi tentang tauhid memberikan fondasi konseptual yang kokoh bagi rekonstruksi ilmu dan peradaban modern menuju tatanan yang berlandaskan kesatuan Tuhan, manusia, dan alam semesta (Habibi, 2018).

E. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus, A. (2025). KONSEP TAUHID PERSPEKTIF NASHIR AL-UMAR: IMPLEMENTASI DALAM DAKWAH DAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 8(1), 145–158.
- Agustin, N. A. M., & Syawal, A. (2025). Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747.
- Ahyani, I. (2025). INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM ILMU-ILMU SOSIAL: ANALISIS PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI (1921-1986 M). *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4).
- Aji, R. M. H., Azuhra, F., & Hanifiyah, N. (2025). EPISTEMOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT: OBSERVASI, EKSPERIMEN, DAN RASIONALITAS. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 224–234.
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55–65.
- Al-hasani, M. A. F., Afif, M. B., & Malik, A. (2023). Jejak Peradaban Profetik Ibrahim Dalam Islam. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 8(2), 183–197.
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 525–536.
- Anggraina, Y. A. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsus Muslim. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(02), 99–108.
- Anshari, S., Hasby, A., Lestari, A. C., PP, F. H., Sabila, W. M., & Islam, M. (2024). Pentingnya menanamkan landasan keimanan dengan memahami esensi tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam*, (June), 0–7.
- Asrori, A. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER: HARMONISASI AKAL, WAHYU,

- DAN NILAI-NILAI MORAL. *UNISAN JURNAL*, 4(5), 1–10.
- Ayat, N. A. (2025). PERAN ILMU DALAM MENINGKATKAN DERAJAT SEORANG MUKMIN: IMPLEMENTASI SURAH AL-MUJĀDILAH AYAT 11 DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT PESISIR. *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, 7(2).
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.
- Dewi, E., Amril, M., & Maksum, A. (2025). Rekonstruksi Epistemologi di Era Postmodernisme: Studi atas Gagasan Islamisasi Ilmu menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 77–84.
- Dzikrulloh, D. (2021). Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada pengembangan Ekonomi Islam. *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 35–68.
- Fachri, M. (2014). Urgensi pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter bangsa. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161.
- Fatah, J. A. (2025). *NILAI PENDIDIKAN TAUHID PADA LAGU GALA BUNGA MATAHARI KARYA SAL PRIYADI*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). EPISTEMOLOGI ISLAM DAN REKONSTRUKSI PARADIGMA ILMU DI ERA MODERN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 267–282.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). ISLAMISASI ILMU DITENGAH ARUS MODERNITAS: ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG BERDASARKAN PANDANGAN AL FARUQI DAN AL ATTAS. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(2), 109–129.
- Ghozali, G. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Educational Studies and Research Journal*, 2(2), 75–88.
- Ginting, A. F., & Adon, M. J. (2024). Harmoni Filsafat dan Teologi dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 67–77.
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73–86.
- Hadi, A., Astuti, W. D., & Permadi, D. P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology*, 2(1), 35–48.
- Harriguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), 65–78.
- Hasanah, R., Masyhudi, F., & Zalnur, M. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas. *Khidmat*, 2(2), 422–431.
- Hs, M., & Hasanah, L. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1),

- 96–112.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.
- Husni, M. (2025). Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistimologi Tauhid untuk Masa Depan Umat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Manajemen (JIPM)*, 1(1), 23–30.
- Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–61.
- Kamalia, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 895–910.
- Kamari, I. (2023). Masalah Keasingan dalam Masyarakat: Suatu Reviu Integratif dalam Dimensi Politik, Ekonomi, Sosial, Pendidikan, Psikologi dan Spiritualiti: The Issue of Alienation in Society: An Integrative Review in Political, Economic, Social, Educational, Psychological. *Al-Muqaddimah: Online Journal of Islamic History and Civilization*, 11(2), 104–137.
- Karya Utami, F., Deriwanto, D., & Idris, M. (2025). *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 73–88.
- Kholidin, A., Said, N., & Kodriyah, I. N. L. (2025). Relasi Studi Ontologi Dan Epistemologi Islam Terhadap Tauhid. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 59–74.
- Kutbaniyah, A., Hanafi, S. S. A. N., & Rosyidah, A. (2025). Transformasi ilmu pengetahuan islam ke barat: Jejak yang terlupakan dalam kurikulum global dan krisis identitas pendidikan masa kini. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 212–229.
- Meldawati, M. (2018). *Konsep Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*. IAIN Palu.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mu'asyara, N. (2019). *Humanisme dalam perspektif Tasawuf*. UIN Raden Intan Lampung.
- Mubarok, M. S. (2022). *Filsafat Ekonomi Islam (Tauhid Humanisme dan Ekonomi Kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sebagai Orientasi Ekonomi Indonesia)*. Cv Mitra Ilmu.
- Mubarok, Y. (2025). *The Visual Representation of Gender Roles in Primary School Textbooks in Indonesia*. 71–80. <https://doi.org/10.22492/issn.2759-7571.2024.7>
- Mulyani, Y., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). KONTROVERSI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN TINJAUAN PEMIKIRAN ISMAIL RAJI ALFARUQI DAN IMPLEMENTASI ILMU PENGETAHUAN TERHADAP PESERTA DIDIK. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 13(1), 92–102.
- Nasution, A. A., Zahara, A., Ginting, N., Luthfi, M., & Astuti, R. P. (2025). RELEVANSI NILAI AL-ADAB FAWQ AL-ILM DALAM PENGEMBANGAN ILMU

- PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 25–38.
- Nidzom, M. F. (2023). *Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Islamisasi Worldview, Paradigma dan Teori*. UNIDA Gontor Press.
- Putra, A. T. A. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20–37.
- Raza, A., Ali, Z., Anwar, M. I., & Imran, M. (2024). Islamic Perspective on Social Media Ethics and Responsible Usage. *Al-Mahdi Research Journal (MRJ)*, 5(5), 214–221.
- Sahid, T. A., & Maulana, A. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60–69.
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–42.
- Sandi, R., & Dewi, E. (2023). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 244–256.
- Santoso, B. (2023). *BUKU: FILSAFAT KESADARAN MANUSIA*.
- Sirait, S. (2020). *TAUHID dan pembelajarannya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam
- Siregar, A. A. (2024). *Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sujiat Zubaidi, S., & Muslih, M. (2018). *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*. Kurnia Kalam Semesta.
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syahputra, R. (2022). Integrasi ilmu–ilmu agama Islam dengan ilmu–ilmu umum. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 809–820.
- Uyuni, B., Pratama, S., Jubaidah, W., Saefulloh, A., Nulyaman, I., Hartati, Z., Rais, F., & Iim, Z. H. (n.d.). *ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN*.
- Widiadharma, N. (2025). *GAGASAN RESONANSI AGAMA DAN BUDAYA ROBBY HABIBA ABROR*. Q-MEDIA.
- Widodo, R., Mu’ammar, M. A., & Mujib, A. (2025). DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN PANDANGAN ULAMA KLASIK. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 17(2), 381–390.
- Yunita, Y. (2025). *Model Integrasi Ilmu dan Islam Dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Karya Buku dan Jurnal Indonesia.
- Zaenuri, A. (2025). *IMPLEMENTASI METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYATUN NAFS) PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DALAM PEMELIHARAAN KARAKTER DISIPLIN IBADAH SANTRI*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Zainuddin, A. (2016). Revitalisasi Nilai-nilai Sosial Tauhid dalam Merespons Realitas Kekinian. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 441–464.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains

untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.

Zuhria, F. M. A., Fuadi, M. N. B., & Zazuli, M. A. F. (2025). HAKIKAT,

SUMBER, DAN KLASIFIKASI PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT DAN ISLAM. *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies*, 2(2), 148–167.